

REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DALAM GEGURITAN CENGCENG BENGES

oleh : Ida Bagus Wisnu Partha *)

ABSTRACT

Geguritan Cengceng Benges is a Balinese traditional belles-lettres that's interesting to be investigated because it contains some social values. Then, the values ones can use a life guide line for Balinese community. The research has an objective to find out the livelihood and religious representation that's followed by Balinese community in Geguritan Cengceng Benges. The research object is analyzed by using the sociological theory by emphasizing on the belles-lettres concept.

Based on the analyzing of Geguritan Cengceng Benges, it finds out the livelihood representation of Balinese community. In the context with surviving, human being should be always work hard and adapt to their environment. They work according to their own capability, such as : (i) for the men, they work at the field by cultivating a corn or rice, meanwhile the women, they work at home by weaving a cloth. The religious representation followed by Balinese community in Geguritan Cengceng Benges show that Balinese community believe in Hindu. Since in a womb up to be died, Balinese community never release off the rites that have to be done in other to gain the salvation and harmony in their life.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Kerajaan Klungkung lahir berbagai genre sastra, salah satunya adalah karya sastra berbentuk *geguritan* yang menggunakan bahasa Bali Tengahan (Kawi Bali). Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa nama pengarang antara lain, seperti: Ida Wayan Dangin dari Karangasem mengarang *Geguritan Pan Bongklung*, Ida Anak Gede Pameregan dari Klungkung mengarang *Geguritan Duh Ratnayu*, Ida Bagus Putu Bek dari Gianyar mengarang *Geguritan Dang Hyang Nirartha*, Ki Dalang Tangsub dari Badung mengarang *Geguritan Basur*, Ida Bagus Ketut Sari dari Denpasar mengarang *Geguritan Sampik*, dan lain-lain (Agastia, 1980: 10 – 11).

Geguritan sebagai karya sastra tradisional Bali merupakan bagian dari kebudayaan dan cerminan kehidupan masyarakat Bali. *Geguritan* sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali karena mengandung nilai agama, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai filsafat

yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat Bali. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh-pupuh* yang diikat oleh beberapa syarat yang biasa disebut dengan *pada lingsa*. Para sastrawan biasanya membuat *geguritan* sambil melagukannya, atau dengan perkataan lain karya sastra *geguritan* diciptakan sambil dilagukan. Kegiatan melagukan *geguritan* tersebut di Bali dikenal dengan *mabebasan*. Hal ini masih berlangsung sampai saat sekarang ini, karena kegiatan *mabebasan* sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara yang ada di Bali.

Begitu banyak naskah *geguritan* yang ada di masyarakat maupun yang tersimpan di berbagai tempat formal, seperti Gedung Kirtya Singaraja, Museum Bali Denpasar, Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Bali, Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar maupun yang lainnya. Maka penulis sangat tertarik dengan *Geguritan Cengceng Benges* sebab ceritanya sangat menarik serta potret kehidupan yang ada dalam cerita sangat mencerminkan kehidupan di masyarakat Bali. Objek penelitian ini menggunakan

Geguritan Cengceng Benges karya I Wayan Anthasa berasal dari Desa Banyuning kecamatan Buleleng yang berbentuk lontar milik Gedong Kirtya Singaraja. *Geguritan Cengceng Benges* ini dibangun atas delapan jenis *pupuh*, yaitu: *pupuh anom*, *pupuh ginada*, *pupuh dangdang*, *pupuh pangkur*, *pupuh maskumambang*, *pupuh durma*, *pupuh sewagati*, dan *pupuh samarandana*.

Geguritan Cengceng Benges ini isinya menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga kecil di desa yang menggambarkan tugas maupun kewajiban para kaum laki-laki maupun kaum perempuan di masyarakat. Hal ini terlihat jelas dengan rutinitas yang dilakukan oleh I Nengah Rumrum dan Ni Wayan Cengceng Benges dalam mengarungi hidup berumah tangga. Kehidupan mereka menggambarkan realitas kehidupan yang ada di masyarakat Bali pada zaman dulu. Rutinitas yang dilakukan kesehariannya, seperti halnya para laki-laki bertugas bercocok tanam di sawah sedangkan para perempuan bertugas menenun kain, serta dengan kesibukan-kesibukan kegiatan upacara keagamaan yang ada di masyarakat.

Sastrawan Bali pada zaman dahulu membuat suatu karya sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan* berdasarkan realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Menurut Plato, peniruan itu sebenarnya tersimpul suatu pengertian tentang sastra sebagai cermin masyarakat (Damono, 1978: 16). Dapat dikatakan *geguritan* muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu. Di dalam masyarakat Bali, misalnya kita sulit memisahkan *geguritan* dari upacara keagamaan, khususnya dalam agama Hindu. Selain hal itu, di dalam *Geguritan Cengceng Benges* juga mencerminkan bagaimana pola kehidupan dari masyarakat Bali pada zaman dahulu yang hingga kini masih belum ditinggalkan.

Menurut Ratna, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra mempunyai kaitan erat dengan masyarakat, yaitu (i) karya sastra ditulis

oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. (ii) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek dari kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. (iii) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. (iv) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut. (v) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (2009: 332-333).

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial & budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra bisa dilihat dari segi sosiologi. Damono juga mengungkapkan, karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan tetap mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra, apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra untuk memecahkan hal tersebut (2003: 2-10).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam pembahasan ini sebagai berikut.

1. bagaimanakah representasi mata pencaharian hidup pada masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges*.

2. Bagaimana representasi religi pada masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges*.

1.3 Kerangka Teoritis

Berdasarkan masalah di atas, untuk menganalisis diperlukan teori sosiologi untuk menjawab semua masalah tersebut. Prinsip sosiologi sastra menurut Damono, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (1978: 1). Sedangkan, menurut Grebstein, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (dalam Damono, 1978: 4).

Menurut Ratna, sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan dengan menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik dan model hubungan yang terjadi disebut refleksi (2009: 339-340). Dari beberapa pendapat tentang teori sosiologi, ketiga pendapat di atas digunakan karena saling mengisi antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Representasi Mata Pencaharian Hidup Pada Masyarakat Bali Dalam *Geguritan Cengceng Benges*

Menurut Koentjaraningrat, memberikan pembagian mengenai sistem mata pencaharian hidup terbatas pada sistem-

sistem yang bersifat tradisional saja, meliputi: berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan bercocok tanam menetap, dan irigasi (1989: 358). Secara umum, pengertian pertanian dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Pertanian meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Dalam arti sempit, pertanian meliputi kegiatan bercocok tanam tanaman pangan, seperti padi, jagung, ketela, tanaman palawija, dll. Mata pencaharian manusia berburu dan meramu merupakan yang paling tua dibandingkan yang lain. Akan tetapi, makin berkembangnya zaman ini, mata pencaharian berburu dan meramu sedikit demi sedikit telah ditinggalkan dan beralih dengan bercocok tanam. Hal tersebut dilakukan karena manusia sudah memilih menetap pada satu daerah dan membuat tempat tinggal sendiri. Untuk menghidupi dirinya, lalu mereka mencoba bercocok tanam. Agar mampu bertahan hidup manusia senantiasa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Jika manusia tidak bisa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka ia pun akan mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, manusia harus bekerja keras untuk dapat menghidupi dirinya maupun keluarganya. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem mata pencaharian hidup pada masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Manglantur kang kacerita/ kacerita
subake jani/ tuun ngayah menaang
celabah/ ngayaha lakar mapunduh
subak kangin lan dauhan/ lakar ngawu
uli clabahe kanginan// (Pupuh Ginada
bait ke-3).*

Terjemahan:

Dilanjutkan ceritanya/ diceritakan
subaknya sekarang/ terjun bekerja
memperbaiki saluran air/ yang bekerja
akan berkumpul/ subak di timur dan di
barat/ akan di mulai/ dari saluran yang
paling timur// (Pupuh Ginada, bait ke-3).

Kutipan di atas tampak jelas menggambarkan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges* adalah bidang pertanian (bercocok tanam). Hal itu terlihat jelas dari kata subak. Subak merupakan kelompok masyarakat yang bertugas mengatur dan mengurus aliran air (pengairan) di sawah. Biasanya masyarakat yang ikut dalam kelompok subak tersebut, yaitu orang-orang yang hanya memiliki sawah sendiri. Melihat perkembangan zaman sekarang ini yang begitu pesatnya, subak tersebut sudah sangat jarang bisa kita jumpai pada masyarakat Bali. Padahal subak tersebut sudah dikenal hingga mancanegara dan sudah menjadi situs warisan budaya dunia, serta sudah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). UNESCO adalah sebuah lembaga/organisasi yang bertindak sebagai peran/tokoh utama dalam menjaga kelestarian warisan budaya yang dimiliki oleh negara-negara yang ada di dunia ini. Pada sidang UNESCO ke-36¹ yang diselenggarakan di St. Peterburg Rusia pada Jumat 29 Juni 2012 pukul 17.30 waktu setempat, badan organisasi ini mengetukkan palu dan mengesahkan subak di Bali sebagai warisan dunia bidang *Cultural Landscape*. Hal ini tentunya memberikan efek yang sangat baik bagi lingkungan sekitarnya, terutama pemangku atau pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya untuk lebih serius lagi dalam mengurus tempat tersebut. Serius dalam artian disini adalah benar-benar dijaga kelestarian dan kondisi tempat tersebut agar akan tetap menjadi seperti sekarang ini hingga waktu yang sangat lama, serta dapat dinikmati hingga anak cucu kita.

Diakuinya subak sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO tentunya sudah membuat semua orang di Indonesia, khususnya Bali menjadi bangga. Terlebih lagi diakui dan masuk dalam dua kategori yang disandang subak sebagai warisan

budaya dunia, yaitu (1) Sebagai bagian dari warisan budaya benda dengan Pura Subak, sawah dan sistem irigasinya. (2) Sebagai bagian dari warisan budaya tak benda dengan nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong yang terdapat dalam subak.

Selain kutipan di atas pada *pupuh ginada* yang menggambarkan bidang pertanian pada masyarakat Bali yang tersirat dari kata subak. Adapun kutipan lain yang lebih memperjelas bahwa mata pencaharian masyarakat Bali, khususnya kaum laki-laki adalah bertani (bercocok tanam). Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

*Kagelisan mungguing daging cerita/
kocap I Nengah ne jani/ usan ipun
madaar/ tumuli malih ngenggalang/
kagenah tanduran malih/ negen tambah/
menadtad caluk tan mari// (Pupuh
Durma, bait ke-3).*

*Tunden icang apang iya ngae pelas/
lebengan abungkul pasti/ bahane
manggutan/ kaden icang suba bisa/ ditu
icang laut ngalain/ luas kuma/ nugtugang
mangulah kedis// (Pupuh Durma, bait ke-
26).*

Terjemahan:

Dengan cepat diceritakan/ konon I
Nengah sekarang/ sudah selesai makan/
sambil dengan cepat/ ke tempat
bercocok tanam lagi/ memikul cangkul/
membawa sabit besar lagi// (*Pupuh
Durma, bait ke-3*).

Saya menyuruh supaya ia membuat
pepes/ dimatangkan sekali satu
bungkus/ ia mengangguk/ dikira ia sudah
bisa/ kemudian saya meninggalkannya/
pergi ke sawah/ melanjutkan mengusir
burung// (*Pupuh Durma, bait ke-26*).

Kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa kaum laki-laki lebih dominan dalam mata pencaharian di bidang pertanian (bercocok tanam). Hal ini dijelaskan

¹ <http://masbowo.com/bangga-dengan-indonesia-subak-bali-jadi-warisan-budaya-unesco/>

ketika I Nengah Rumrum pergi ke sawah dengan memikul cangkul dan membawa sabit. Keseharian waktunya hanya dihabiskan di sawah dengan bercocok tanam dan menjaga padinya agar tidak dimakan oleh burung. Kegiatan tersebut dilakoninya hampir setiap hari guna menghidupi dirinya beserta istrinya. Di dalam masyarakat Bali, yang mempunyai tugas bertani, yaitu kaum laki-laki karena memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan, akan tetapi kadang kala kaum perempuan juga ikut membantu. Pada zaman modern sekarang ini, pekerjaan bertani sudah makin berkurang. Hal ini dikarenakan lahan untuk bertani sudah semakin sedikit. Banyak masyarakat mengubah lahan persawahan mereka menjadi lahan perumahan, karena hasilnya yang begitu lebih menguntungkan dibandingkan bertani.

Selain dalam bidang pertanian, pola mata pencaharian hidup pada masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges* adalah menenun kain. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut ini.

*Uli cenik nganti truni/ ento selah dewok
mlajah/ murukin asing gegaen/ ngringgit
busung mejejahitan/ ngliyng ngantih
ngarap benang/ nganyinin muah
manunun/ nunun songket papatrayan//
(Pupuh Semarandana, bait ke-20).*

Terjemahan:

Dari kecil sampai dewasa/ itulah waktu untuk kita belajar/ mempelajari segala macam pekerjaan/ membuat ukiran janur untuk dijari/ memintal benang/ menganyi dan menenun/ menenun kain songket bermotif ukiran// (Pupuh Semarandana, bait ke-20).

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan mata pencaharian hidup khususnya lebih dominan diperuntukan bagi kaum perempuan pada masyarakat Bali dalam *Geguritan Cengceng Benges*, yaitu menenun kain. Pekerjaan ini sangat

memerlukan ketelitian dan kesabaran. Oleh sebab itu, pekerjaan ini merupakan sebagai mata pencaharian pada masyarakat Bali, khususnya sangat cocok sekali untuk kaum perempuan. Sampai sekarang pekerjaan menenun masih tetap dilakukan oleh para perempuan di Bali, akan tetapi hanya sedikit yang masih dilakoni oleh para perempuan yang berada di pedesaan saja. Pekerjaan menenun yang kian hari makin ditinggalkan oleh kaum perempuan, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini dikarenakan bahan baku yang sangat susah dicari dan juga harganya terlalu mahal. Selain itu, proses pemasarannya pun sangat sulit, karena masyarakat cenderung memilih kain import ketimbang kain tenun ikat buatan dalam negeri. Di Bali kain tenun tersebut dapat disebut dengan kain *songket* dan kain *endek*. Dengan digalakkannya program pemerintah oleh Gubernur Bali yang ingin memakai produk dalam negeri, seperti halnya kain tenun untuk digunakan seragam perkantoran. Hal ini memacu masyarakat untuk kembali lagi menekuni pekerjaan menenun, karena kain tenun ikat semakin digemari di masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kedua jenis mata pencaharian hidup yang disebutkan di atas, yaitu bertani dan menenun kain merupakan mata pencaharian yang bersifat tradisional. Kedua mata pencaharian tersebut sampai sekarang masih berlangsung pada masyarakat Bali, akan tetapi jumlahnya sudah semakin sedikit. Hal tersebut dikarenakan perubahan zaman serta teknologi yang berkembang cukup pesat sehingga pekerjaan yang bersifat tradisional semakin ditinggalkan karena hasilnya sedikit dan tidak mampu untuk menghidupi dirinya maupun keluarga.

2.2 Representasi Religi Pada Masyarakat Bali Dalam *Geguritan Cengceng Benges*.

Religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-figere* yang berarti "mengikat kembali". Maksud

nya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Menurut Mangunwijaya, bahwa pada awal mulanya segala sastra adalah religius (1968:11). Oleh karena itu, pembahasan terhadap karya sastra sedikit tidaknya akan terkait dengan sistem religi (keagamaan). Sesuai dengan sistem religi agama Hindu, setiap penganutnya sejak dalam kandungan sampai meninggal akan selalu melaksanakan suatu upacara keagamaan. Berdasarkan latar belakang budaya masyarakat Bali, yang mayoritas beragama Hindu. Di dalam *Geguritan Cengceng Benges* akan tercermin kehidupan religi masyarakat Bali, seperti pada kutipan berikut ini.

*Gagcag-cigcig busan-busan/ cara
lindung rikala ipun kauyahin/ ngaat
apang enggal rauh/ pajalan ipun sang
magpag/ mapan pasti disubane neked
ditu/ natab banten pasakapan/ mabeya
gede keadanin// (Pupuh Pangkur, bait ke-3).*

*Sakeng mula/ titah Ida Hyang Widhi/
apang mangelah somah/ belog lekig
tidong gigis/ tur cara sandeng-
sandengan// (Pupuh Maskumambang,
bait ke-5).*

Terjemahan:

Mondar-mandir terus-terusan/ seperti
belut ketika itu diberi garam/ niatnya
supaya cepat datang/ perjalanan mereka
yang menjemput/ karena pasti sebelum
sampai disana/ *natab banten*
pernikahan/ dengan biaya yang besar//
(*Pupuh Pangkur*, bait ke-3).

Karena memang/ wahyu Ida Hyang
Widhi/ supaya mempunyai suami/ bodoh
malas keterlalu/ lagi pula seperti
orang sinting// (*Pupuh Maskumambang*,
bait ke-5).

Dari kutipan di atas membuktikan adanya sistem religi masyarakat Bali yang menganut Agama Hindu. Hal ini terlihat jelas dalam *Geguritan Cengceng Benges*

dengan sistem religi yang dimaksud, yaitu pada saat tokoh utama Ni Wayan Cengceng Benges melaksanakan upacara pernikahan dengan I Nengah Rumrum. Pada saat itu, mereka berdua melakukan *natab banten* pernikahan. Di mana *banten* tersebut merupakan janur yang diukir dan dijarit sehingga menjadi sarana upacara serta diberikan hiasan bunga, buah ataupun jajan sebagai sesajen yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Sarana *banten* yang digunakan dalam upacara keagamaan hanya digunakan oleh pemeluk Agama Hindu yang berada di Bali. Biar pun Agama Hindu berasal dari India, akan tetapi masyarakat India tidak mengetahui *banten* sebagai sarana upacaranya. Selain itu, masyarakat disekitar rumah I Nengah Rumrum juga melakukan hal yang sama dengan tetap melakukan upacara-upacara keagamaan. Ketika melakukan upacara tersebut, mereka tak hanya bekerja sendiri saja, akan tetapi dilakukannya dengan bersama-sama dengan keluarga & masyarakat di sekitarnya.

Kedua kata *banten* dan *Ida Hyang Widhi* sudah dapat dipakai untuk menggambarkan bahwa kehidupan religi dari masyarakat Bali yang digambarkan dalam *Geguritan Cengceng Benges*, yaitu lebih dominan masyarakatnya memeluk agama Hindu. Oleh karena itu, sangat jelaslah pengarang melukiskan bahwa *Geguritan Cengceng Benges* merupakan realitas dari kehidupan masyarakat Bali itu sendiri yang sampai sekarang masih tetap terjaga dengan adat-istiadat yang ada dimasing-masing daerah.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan atas analisis terhadap *Geguritan Cengceng Benges*, maka dapat ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. *Geguritan Cengceng Benges* merupakan suatu karya sastra tradisional Bali yang

diciptakan oleh sang pengarang dengan proses kreatif dan imajinatif untuk mengungkapkan realitas yang terdapat pada masyarakat Bali. Serta karya sastra tradisional Bali yang berupa sebuah *geguritan* dapat dikaji dengan teori sosiologi.

2. Manusia harus selalu berusaha bekerja dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitar agar dapat bertahan hidup. Manusia bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seperti halnya kaum laki-laki bekerja di sawah dengan bertani (bercocok tanam) yang dibuktikan dengan kata *subak* dalam *Geguritan Cengceng Benges*. Bertani (bercocok tanam) digeluti oleh kaum laki-laki dikarenakan pekerjaan ini sangat membutuhkan tenaga yang besar dan kaum laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih daripada kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan bekerja dirumah dengan menenun kain karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian maupun kesabaran yang tinggi. Kaum perempuan dianggap memiliki sifat yang lebih teliti/telaten dan sabar dibandingkan kaum laki-laki yang cenderung memiliki sifat yang kurang teliti, tidak sabar dan tidak sabar.
3. Sistem religi pada masyarakat Bali, lebih dominan memeluk agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan upacara-upacara yang dilakukan harus menggunakan *banten* dan semuanya itu ditujukan untuk *Ida Hyang Widhi* (Tuhan Hyang Maha Esa). Selain itu, masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu cenderung melakukan upacara dengan *banten* ketika sejak berada di dalam kandungan hingga meninggal pun, mereka tidak akan pernah lepas dengan upacara-upacara yang harus dilakukan, karena kepercayaan dan adat-istiadat yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980, *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2, 9 Juli 1980.
- Damono, Sapardi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, Jakarta: 2003, *Sosiologi Sastra*, Magister Ilmu Susastra Undip, Semarang
- Darma Putra, I Nyoman. 2011, *Orasi Ilmiah Interaksi Bali-Bule: Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali*, Univ. Udayana, Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1989, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y. B., 1988, *Sastra dan Religiositas*, Kanisius. Yogyakarta.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk., 1986, *Sejarah Bali*, Proyek Penyusunan Sejarah Bali. Pemda Tk. I Bali.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Dan Teknik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

*J) CURRICULUM VITAE :



Ida Bagus Made Wisnu Parta lahir di Denpasar pada tanggal 21 Mei 1987 Strata Satu (S1) Jurusan Sastra Daerah Bali FS. UNUD Denpasar tamat tahun 2009 Lalu melanjutkan Strata 2 dengan konsentrasi Wacarana Sastra Program Studi Ilmu Linguistik FS. UNUD tamat tahun 2012. Penulis saat ini adalah dosen pada Program Studi Sastra Daerah Bali FKIP Universitas Dwijendra.